

Penggunaan Bahasa Santun Oleh Mahasiswa di Lingkungan Kampus : Antara Akhlak Islami dan Formalitas Sosial

Hajra¹, Ikfi Asfarina²

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, hajraaaa25@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, asfarinaikfi@gmail.com

Article Info:

Article history:

Received Date: 07/12/2025

Accepted Date: 10/01/2026

Published Date : 25/01/2026

Keywords:

Polite language

Islamic morals

Campus ethics

Student communication

Language politeness

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the phenomenon of polite language use by university students in campus environments from the perspectives of Islamic morals and social formality. Polite language in academic settings mirrors communication ethics, moral values, and respect for interlocutors. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected via observation, and in-depth interviews, then analyzed using the Miles and Huberman model.

Findings indicate that students recognize the importance of proper Indonesian language use as respect for lecturers and positive self-image building. Internal awareness, cultural backgrounds, and family habits influence politeness application in academic communication. However, politeness tends to decline in informal contexts like social media due to expressive freedom.

The research affirms that language politeness is not merely social formality but integral to Islamic akhlak, essential for harmonious and character-building campus environments. Recommendations urge campuses to strengthen language ethics education for consistent implementation across communication contexts..

This is a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

Corresponding Author:

Hajra

UIN Sunan Ampel Surabaya

hajraaaa25@gmail.com

PENDAHULUAN

Mengingat beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa kesulitan memahami objek atau bentuk geometris, gagasan berpikir kritis menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Tiga komponen membentuk kemampuan kognitif yang membentuk berpikir kritis: konsepsi kritis, alat representasi, dan proses penalaran. Kemampuan berpikir kritis didefinisikan oleh As'ari, Mahmudi, dan Nuerlaelah (2017) sebagai penerapan penalaran dan logika dalam proses pembentukan opini dan pemilihan tindakan. Karim dan Normaya (2015) menyatakan bahwa berikut ini merupakan indikator berpikir kritis yang kompeten dalam penelitian ini: (1) menafsirkan yaitu, mencatat dengan benar informasi yang diketahui dan pertanyaan; (2) menganalisis yaitu, mengembangkan model matematika dari masalah dan menjelaskannya dengan tepat (3) mengevaluasi yaitu, menggunakan metodologi yang tepat dan melakukan perhitungan yang menyeluruh dan akurat dan (4) menarik kesimpulan yang tepat semuanya merupakan bagian dari proses penyelesaian masalah matematika. Orang perlu mampu berpikir kritis untuk menemukan solusi atas berbagai tantangan sosial yang mereka hadapi. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah menanamkan keterampilan berpikir kritis pada siswa. Cara ideal bagi anak-anak untuk belajar berpikir kritis adalah dalam suasana kelas yang menarik di mana guru melakukan lebih dari sekadar memberikan informasi; mereka juga bertindak sebagai mediator, fasilitator, dan motivator. Siswa dapat mengatasi

tantangan dunia nyata, seperti soal geometri PISA, dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka melalui PBL yang dipadukan dengan unsur-unsur budaya lokal. D'Ambrosio (1985) mendefinisikan etnomatematika sebagai studi tentang ide-ide matematika lintas batas budaya dan deskripsi aktivitas matematika yang berkaitan dengan budaya lokal. Pembelajaran matematika semacam ini peka terhadap budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari (Danoebroto, 2016).

Fungsi teknologi dalam pendidikan adalah mengubah cara penyampaian materi pendidikan. Pembelajaran telah berubah dari yang sebelumnya berfokus pada peran guru dalam menyampaikan pengetahuan. Banyak kemajuan teknologi telah dicapai akhir-akhir ini, seperti penyampaian konten menggunakan PowerPoint atau Prezi (Ainurrohmah dkk., 2024). Platform seperti Quizizz, Kahoot, dan Wordwall juga memudahkan pembuatan pertanyaan dan kuis, serta sejumlah aplikasi tambahan yang meningkatkan proses pembelajaran. Selain membuat konten edukatif, guru juga perlu terus meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat materi pelajaran, menciptakan media, dan menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan materi pelajaran dan perkembangan terkini (Hikamudin et al., 2023).

Wordwall adalah program web yang kami gunakan untuk membuat permainan menghibur berbasis kuis. Aplikasi daring ini dapat digunakan untuk membuat dan mengevaluasi tes pembelajaran. Dengan menggunakan templat kuis interaktif, aplikasi Wordwall merupakan alat yang sangat cocok untuk digunakan sebagai alat pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar siswa (Anggito dkk., 2020). Aplikasi Wordwall merupakan alat pendidikan yang menawarkan berbagai fitur menarik yang didukung oleh kemampuan audio dan gambar/gambar. Fitur-fitur ini dapat digunakan sebagai permainan atau kuis edukatif untuk membantu proses pembelajaran.

Menurut temuan pra-survei yang dilakukan di SMAS YAPIM pada 17 November 2025. Menurut Taruna Jabar, guru masih menggunakan strategi pengajaran tradisional dan presentasi PowerPoint selama kurikulum matematika, yang menyebabkan siswa menjadi tidak tertarik dan bosan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Menurut temuan pra-survei penelitian (Margareta dkk., 2023), tidak banyak perbedaan di antara guru dalam cara mereka menggunakan model pembelajaran. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dianggap membosankan dan tidak menarik oleh siswa. Semangat belajar siswa dapat terhambat oleh gaya belajar yang terbatas dan kurang partisipatif. Oleh karena itu, guru harus lebih inovatif dalam menciptakan sumber belajar, seperti model pembelajaran dan media pembelajaran, sebelum memulai kelas untuk meningkatkan hasil belajar.

Inovasi dalam pembelajaran juga diperlukan, terutama dalam pendekatan implementasi, sumber daya terbuka, dan media yang relevan dengan konten yang dituju. Menerapkan model pembelajaran dan media berbasis teknologi yang tepat merupakan langkah penting dalam mengembangkan pengalaman belajar yang menyenangkan, menurut Wijayanto dkk. (2023). Permainan berbasis web yang berkaitan dengan nuansa budaya lokal merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan oleh guru. Aktivitas daring ini diharapkan dapat meningkatkan antusiasme siswa dan meningkatkan hasil belajar

BAHAN DAN METODE

Pengumpulan dan analisis data untuk penelitian ini dilakukan menggunakan teknik kuasi-eksperimental kuantitatif dengan desain kelompok kontrol non-ekuivalen. Karena data bersifat numerik dan dianalisis secara statistik, maka digunakan metode kuantitatif. Populasi penelitian terdiri dari semua 30 siswa SMA di kelas X selama semester ganjil di SMA YAPIM Taruna Marelan pada tahun 2025-2026. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan pendekatan pemilihan acak, yang melibatkan pengelompokan siswa menurut keterampilan yang sebanding. Desain kelompok kontrol penelitian ini adalah desain kuasi-eksperimental non-ekuivalen. Penelitian ini menggunakan tes sebagai alatnya. Baik pre-tes maupun post-tes digunakan dalam penyelidikan ini. Setiap pertanyaan pada ujian, yang merupakan esai tipe parsial tentang nuansa budaya lokal kota medan, mewakili ukuran bakat kemampuan kritis yang berbeda. Uji validitas dan reliabilitas digunakan dalam uji coba instrumen, sementara uji-t, uji homogenitas, dan uji normalitas digunakan dalam metode analisis data. Aplikasi SPSS untuk Windows versi 26.0 digunakan untuk semua pemrosesan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa perlu menggunakan bahasa yang baik ketika sedang berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan kampus agar baik di dengar dan kesantunan kepada orang yang lebih tua. Penggunaan bahasa yang benar juga membentuk karakteristik diri manusia. Ketika mahasiswa berbicara dengan bahasa yang kasar atau tidak tepat Hal ini menimbulkan dampak pada penilaian dosen, teman sebaya dan orang-orang di sekitarnya, tentang

bagaimana karakter mereka titik oleh karena itu mahasiswa sering kali menunjukkan ada berbahasa yang baik sebagai bagian dari identitas akademik.

Mahasiswa juga terkadang melihat bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik merupakan bentuk penerapan etika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Norma sosial yang berlaku di masyarakat saat ini turut mempengaruhi mahasiswa atau bersikap santun terutama kepada orang yang lebih tua terkhususnya di lingkungan kampus.

Faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut adalah kebiasaan sejak kecil atau sedari dini. Mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang membiasakan penggunaan bahasa yang baik akan cenderung menerapkan hal-hal tersebut di lingkungan kampus di lingkungan dia bersosialisasi. Sebaliknya, kurangnya pembiasaan di rumah dapat juga mempengaruhi pola komunikasi mahasiswa dalam bentuk interaksi akademik.

Faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut adalah kebiasaan sejak kecil atau sedari dini. Mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang membiasakan penggunaan bahasa yang baik akan cenderung menerapkan hal-hal tersebut di lingkungan kampus di lingkungan dia bersosialisasi. Sebaliknya, kurangnya pembiasaan di rumah dapat juga mempengaruhi pola komunikasi mahasiswa dalam bentuk interaksi akademik.

Selain itu, kesadaran diri mahasiswa juga berperan penting. Banyak mahasiswa menggunakan bahasa yang baik karena memahami bahwa lingkungan kampus merupakan lingkungan akademik yang kebanyakan orang di dalamnya menggunakan bahasa Indonesia yang benar bukan hanya menjaga etika tetapi juga membangun citra diri sebagai warga negara yang mampu berkomunikasi dengan baik. Mahasiswa menyadari bahwa penggunaan nada bicara yang halus dan tidak bernada tinggi serta pilihan kata yang tepat menggunakan citra diri kita sebagai mahasiswa menjadi lebih baik di mata orang sekitar. Kesadaran ini

Membuat mahasiswa berusaha menjaga kesantunan baik kepada teman dosen dan orang-orang di lingkungan kampus. Meskipun demikian, penggunaan bahasa kepada teman tetap mengikuti aturan norma agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Walaupun gaya bahasa ketika berkomunikasi dengan teman lebih santai, mahasiswa tetap memahami batasan dalam berkomunikasi bersama teman sebaya.

Di lingkungan kampus masih sama memiliki tanggung jawab untuk menerapkan etika sosial dalam penggunaan bahasa Indonesia. Komunikasi dengan dosen maupun teman tidak selalu berlangsung secara langsung tetapi juga melalui media sosial ataupun pesan digital meski demikian, etika dalam berbahasa tetap harus dijaga titik mahasiswa harus mempertimbangkan tujuan dalam komunikasi ketika berbicara lewat media apapun. Membuat mahasiswa berusaha menjaga kesantunan, baik kepada dosen maupun kepada teman sebaya. Meskipun demikian, penggunaan bahasa kepada teman sebaya tetap mengikuti norma tertentu agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Walaupun gaya bahasa ketika berinteraksi dengan teman lebih santai, mahasiswa tetap memahami batasan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang benar penting dalam setiap tindakan tutur.

Di lingkungan kampus, mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk menerapkan etika sosial dalam penggunaan Bahasa Indonesia. Komunikasi dengan dosen tidak selalu berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui media sosial atau pesan digital. Meski demikian, etika berbahasa tetap harus dijaga. Mahasiswa harus mempertimbangkan tujuan komunikasi ketika berbicara kepada dosen lewat media apa pun, termasuk ketika mengirim pesan singkat. Etika tersebut mencakup kesesuaian pilihan kata, kesopanan, dan kesadaran akan status dosen sebagai orang yang lebih senior.

Selain itu, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik oleh mahasiswa juga dipengaruhi oleh kebutuhan di dunia kerja. Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang benar dinilai penting dalam lingkungan profesional. Hal ini membuat mahasiswa harus membiasakan diri bertutur dengan baik sejak di bangku kuliah. Lingkungan pergaulan yang santai tetap memerlukan kendali diri agar mereka dapat menjaga kesantunan, terutama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau memiliki jabatan akademik yang lebih tinggi.

Bahasa yang baik tidak hanya mengikuti kaidah tata bahasa, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika sosial. Beberapa mahasiswa dari daerah tertentu—misalnya dari Pulau Jawa—menggunakan bahasa daerah sebagai wujud kesantunan, terutama dengan memilih ragam krama saat berbicara kepada orang yang lebih tua. Contohnya, penggunaan kata “panjenengan” sebagai bentuk penghormatan. Penggunaan bahasa daerah dalam konteks tertentu membuat mahasiswa terlihat lebih sopan di mata masyarakat.

Etika berbahasa dapat terbentuk apabila mahasiswa menggunakan Bahasa Indonesia sesuai kaidah serta memahami nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan karakter sejak kecil juga berperan dalam membentuk kebiasaan berbahasa. Dengan memahami pentingnya berbahasa secara sopan, mahasiswa dapat menghindari konflik dalam komunikasi dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Mahasiswa juga merasa bangga saat mampu menggunakan bahasa yang baik karena hal tersebut menunjukkan identitas mereka

sebagai bagian dari masyarakat berpendidikan dan melestarikan kebudayaan berbahasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian-penelitian tentang kesantunan berbahasa menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya memahami pentingnya menjaga etika komunikasi ketika berinteraksi di lingkungan akademik, baik secara langsung maupun melalui media digital seperti WhatsApp. Berbagai studi menemukan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan ungkapan sopan, salam, permohonan maaf, serta bentuk permintaan yang halus ketika berhubungan dengan dosen. Temuan seperti ini terlihat dalam penelitian dari Universitas Negeri Jakarta dan beberapa kampus lain yang menegaskan bahwa kesantunan bukan sekadar formalitas, melainkan bagian dari cara mahasiswa membangun hubungan komunikasi yang efektif dan harmonis dengan pihak kampus.

Selain itu, kajian mengenai komunikasi di kampus multikultural memperlihatkan bahwa kesantunan juga dipengaruhi latar budaya mahasiswa. Banyak mahasiswa mengintegrasikan unsur budaya masing-masing, seperti tata sapaan atau ungkapan hormat tertentu, ketika berbicara dengan dosen atau sesama mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya soal aturan linguistik, tetapi juga menjadi sarana untuk menunjukkan penghormatan terhadap keberagaman dan menjaga kerukunan di lingkungan kampus.

Berbagai penelitian lainnya menekankan bahwa kesantunan merupakan bagian dari pembentukan karakter mahasiswa. Kemampuan berbahasa yang baik, teratur, dan menghormati lawan bicara merupakan cerminan jati diri mahasiswa sebagai insan akademik. Baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring, kesantunan terbukti mendukung kelancaran komunikasi, menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta mengurangi potensi kesalahpahaman.

Meski demikian, beberapa kajian juga mencatat bahwa penerapan kesantunan dapat menurun pada konteks komunikasi yang lebih santai, terutama di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan sangat bergantung pada kesadaran pribadi dan kemampuan menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi. Karena itu, kampus perlu terus menanamkan nilai-nilai etika berbahasa agar mahasiswa dapat menerapkannya secara konsisten dalam berbagai konteks.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian yang ada menguatkan bahwa kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa memegang peranan penting. Kesantunan bukan hanya bagian dari formalitas sosial, tetapi juga merupakan wujud akhlak, etika, dan profesionalitas yang mendukung terciptanya lingkungan akademik yang harmonis, berkarakter, dan saling menghargai.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil serta pembahasan yakni penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai rujukan serta referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami, hajra dan Ikfi mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan jurnal ini. Dukungan, arahan, serta kerja sama yang diberikan menjadi bagian penting dalam tersusunnya jurnal ini secara optimal. Khususnya kepada dosen pengampu Ibu Wiwin Luqna Hunaidah, M.Pd.I., dan kepada teman-teman seperjuangan yang tidak akan lupa untuk memberi semangat kepada sesama.

REFERENSI

- Gunawan, F. (2013). Wujud kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Arbitrer*, 1(1), 8-18.
- Helmita, H. (2015). Kesantunan berbahasa antara mahasiswa dan dosen melalui media sosial whatsapp. *Puitiko Jurnal Humaniora*, 14(1), 62-72.
- Hertanto, H. (2019). <https://nasional.kompas.com/read/2009/10/23/15075761/Inilah.Pentingnya.Bahasa-Indonesia>. Baku diakses pada 20 November 2019.
- Magfirah, M. (2016). Pentingnya Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar.

- Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 1(5), 2021,558-565
- Makmara, T. (2009). Tuturan persuasif wiraniaga dalam Berbahasa Indonesia: Kajian etnografi komunikasi. (Unpublished master's thesis) Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.
- Mansyur, U. (2017). Peranan Etika Tutar Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Sekolah. *Tamaddun Life: Jurnal Rahava, Sastra dan Rudaya*, 16(2), 69-73
- Mardiyah, M. (2016). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Dosen dan Mahasiswa lain Raden Intan Lampung, *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 45-62
- Nikmah, N., Rahwani, N. R., & Fitriani, F. (2018, December). Etika komunikasi mahasiswa kepada dosen [studi pada mahasiswa Akuntansi Politeknik Negeri Banjarmasin]. In *Proceeding of National Conference on Ashis* (Vol. 3, pp. 365-372).
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.
- Rohma, A. F. N. (2010). Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Terminal Giwangan Yogyakarta. Skripsi Si.
- Sarinah, S. Pengertian Etika, <https://www.academia.edu/29214903> diakses pada 13 November 2019.
- Scheinin, P. (2009). Using student assessment to improve teaching and educational policy. In M. O'Keefe, E. Webb, & K. Hoad (Eds.), *Assessment and student learning: Collecting, interpreting and using data to inform teaching* (pp. 12-14). Melbourne, Australia: Australian Council for Educational Research.